

# NAFAS KEISLAMAN DALAM ORKES DRAMA ASYUBBAN

Studi Kasus Pada  
Group Teater Muslim Asyubban  
Kecamatan Rembang Pasuruan Jawa Timur



*Antok Agusta Priyantomo*

TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI SENI TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1993 / 1994

# NAFAS KEISLAMAMAN DALAM ORKES DRAMA ASYUBBAN

Studi Kasus Pada  
Group Teater Muslim Asyubban  
Kecamatan Rembang Pasuruan Jawa Timur



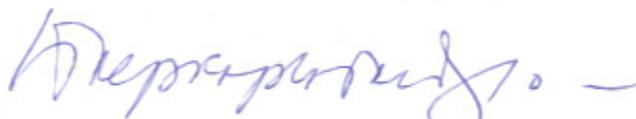
Oleh :

ANTOK AGUSTA PRIYANTOMO

No. Mhs. : 8810109014

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji Fakultas Seni  
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri  
Jenjang Studi Sarjana Dalam  
Bidang Seni Teater  
**1993/1994**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia, 29 Juni 1994



Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., PhD.

Ketua Tim Penguji



Ben Suharto, S. S. T., MA.

Penguji Utama



Drs. Chairul Anwar

Penguji



Drs. Suharjo, SK.

Penguji Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S. S. T., MA.

NIP. 130 442 730



*Kupersembahkan untuk Mama-Ku tercinta  
dan orang-orang yang kucintai,  
walau mereka tidak mencintaiku.*

~!@#\$\$%^&\*()\_+{}|:;'"<>.,.?/=-`



*diantara kertas tersusun  
goresan aksara hitam atas putih  
ada usaha mencari gerak nafas  
memanjangkan isi kepala  
walau tak kutemui  
sepanjang usia*

(ANTOK AGUSTA)

**MOTTO:**

*Kutulis karya ini, sebelum berkarya dilarang.*

## KATA PENGANTAR

Dengan ucap Alhamdulillah, penulis bersyukur kehadiran Allah SWT atas selesainya penulisan tugas akhir ini. Sekaligus beban yang berada di kepala telah ringan seperti sedia kala. Yang mana tugas akhir ini telah selesai pada waktu seperti yang direncanakan.

Tugas akhir ini, tersusun berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ditambah dengan studi pustaka, yang sempat membuat pusing kepala. Dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini penulis mencoba menitikberatkan pada hal-hal yang religius dan tradisional. Karena sudah ada tiga rencana judul sebelumnya yang akan menjadi obyek penelitian, namun judul inilah yang menurut penulis sangat tepat.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas usainya penulisan tugas akhir ini kepada:

1. Mamaku tercinta.
2. Bapak Ben Suharto, S.S.T., MA., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Teater dan Pembimbing Utama dalam

penulisan ini.

4. Mbak Dra. Hirwan Kuardhani, selaku Pembimbing Pendamping dalam penulisan ini.
5. Para Dewan Penguji.
6. Orkes Drama Asyubban, Rembang Pasuruan Jawa Timur, yang telah memberikan inspirasi penulisan tugas akhir ini.
7. Bapak Mashadi, selaku Ketua Orkes Drama Asyubban.
8. Bapak Santoso, yang memberikan data-data walau tergesa-gesa, sekaligus memaksaku untuk segera lulus.
9. Pamanku tercinta, Adhi Parmadhi, yang selalu memberi semangat.
10. Sahabatku tercinta, Abdul Salam Nasrudin yang selalu mendampingi di lapangan.
11. Sahabatku Eri Julyadi, yang setia menulis di monitor tanpa tidur.
12. Sahabatku, Dwi Janti Jatiningrum, yang setia mencari-kan buku-buku secara spontan.
13. Sahabatku, Wiyono Priyambodo, Arief Wicaksono dan Andri, yang memberikan fasilitas dan penginapan untuk penulisan tugas akhir ini selama di Yogyakarta.
14. Sahabatku, Sapto Hayunan Priyanto dan isteri, yang rela meminjamkan peralatan audio visual selama penelitian di lapangan.

15. Sahabatku, Albertus Nurcahyo, yang merelakan kendaraannya untuk transportasi selama di Yogyakarta.
16. Cak Lik dan Mbak Nanik serta keponakanku Sofi, Sabit dan Ila, yang selalu melahirkan semangatku untuk menulis.
17. Sahabatku, Budi Setiawan, yang selalu memacuku berpikir.
18. Sahabat-sahabatku yang ada di Kuta, Jakarta dan Yogyakarta.
19. Cokes Get Studio and His Gang, yang selalu mengundangku untuk berbuat kreatif, namun aku tak mampu.
20. Semua Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
21. Semua teman-teman Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
22. Yoko Nomura, yang merelakan alat midi-nya kugunakan ketika aku suntuk menulis.
23. Wearnes Computer dan Hewlet Packard, yang telah memberikan kecanggihan tehnologinya untuk memproses semua data hingga berbentuk pada penulisan tugas akhir ini.
24. Segala merk makanan dan minuman yang telah menemaniku dengan setia selama penulisan tugas akhir ini

25. Tri Art Advertising atas kesediaannya mencarikan huruf untuk ditempelkan di atas karya tulis ini.
26. Kelompok SETURAN dan Sangkan Paraning Dumadi, yang telah rela rumahnya kutiduri ketika aku masih jadi mahasiswa antara lain Cak Brodin, Catur Puja Sulistyawan dan Putu Yudha Negara, serta semua orang yang pernah kulihat walau tidak mengenalku kala aku di Yogyakarta.

Semoga segala bimbingan dan bantuannya dari semenjak penulis kuliah hingga penulisan tugas akhir ini selesai mendapat pahala dan ridho dari Allah SWT. Amiiiiin. Akhirnya, pasti tugas akhir ini memberikan manfaat dan berarti untuk nusa, bangsa dan negara serta yang sudi membacanya.



Yogyakarta, 30 Juni 1994

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstraksi.....	xv



### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Masalah.....	9
C. Pengertian Istilah.....	9
D. Pembatasan Masalah.....	10
E. Tinjauan Kepustakaan.....	11
F. Tujuan Penulisan.....	14
G. Landasan Teori.....	14

	H. Metodologi Penelitian.....	17
	I. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II</b>	<b>: SENI DAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN</b>	
	A. Kondisi Keagamaan Masyarakat.....	20
	B. Kondisi Kesenian Masyarakat.....	24
	C. Kondisi Sosial Masyarakat.....	29
<b>BAB III</b>	<b>: TEATER SEBAGAI MEDIA DAKWAH</b>	
	A. Sejarah Orkes Drama Asyubban.....	36
	B. Peran Ulama dan Santri.....	47
	C. Modernisasi dan Seni Islami.....	58
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISIS NAFAS-NAFAS KEISLAMAN</b>	
	A. Nafas-nafas Keislaman.....	74
	1. Umar bin Khatab.....	75
	a. Sumber Rujukan.....	77
	b. Pesan Yang Disampaikan.....	80
	2. Pasukan Gajah Abraha.....	81
	a. Sumber Rujukan.....	84
	b. Pesan Yang Disampaikan.....	86
	3. Raja Fir'aun.....	88
	a. Sumber Rujukan.....	90
	b. Pesan Yang Disampaikan.....	92

4. Ratu Balkis.....	93
a. Sumber Rujukan.....	94
b. Pesan Yang Disampaikan.....	95
5. Abunawas.....	96
a. Sumber Rujukan.....	98
b. Pesan Yang Disampaikan.....	98
6. Halim Fasid.....	99
a. Sumber Rujukan.....	101
b. Pesan Yang Disampaikan.....	102
B. Analisis Pesan.....	102
1. Pendekatan Kemasyarakatan.....	103
2. Pendekatan Aktual Sejarah.....	105
<b>BAB V</b> :	<b>PENUTUP</b>
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran-saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Umar Bin Khatab bersama Hamzah dan kawan-kawan memuja Dewa Watsani disekitar Ka'bah sebelum masuk Islam.
- Gambar 2 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Umar bin Khatab bersama kawan-kawan melakukan pesta di jaman Jahiliyah.
- Gambar 3 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Umar bin Khatab bersama Hamzah dan kawan-kawannya melakukan pesta di jaman Jahiliyah.
- Gambar 4 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Umar bin Khatab melakukan pesta yang tidak memandang jenis kelamin laki-laki dan perempuan di jaman Jahiliyah.
- Gambar 5 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Hamzah bersama Said

hendak meminum khamr (arak).

Gambar 6 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Bilal dipaksa minum khamr oleh Hamzah.

Gambar 7 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Umar bin Khatab bertemu kawanan perampok di padang pasir.

Gambar 8 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Umar bin Khatab naik unta hendak mencari Rasulullah.

Gambar 9 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Bilal bertemu dengan Abu Bakar As-Shidiq dan menyatakan diri hendak masuk Islam.

Gambar 10 : Pementasan lakon Umar bin Khatab oleh Orkes Drama Asyubban, di Bangkalan Madura, 29 Januari 1994, adegan Umar bin Khatab bertemu dengan Abu Bakar As-Shidiq dan menyatakan diri masuk Islam.

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Data Madrasah Ibtida'iyah di Kecamatan Rembang tahun 1994, halaman 21.
- Tabel 2 : Data Mata Pelajaran Madrasah Ibtida'iyah di Kecamatan Rembang tahun 1994, halaman 23.
- Tabel 3 : Data Jumlah Penduduk di Kecamatan Rembang tahun 1994, halaman 31.
- Tabel 4 : Data Pementasan Orkes Drama Asyubban dalam tahun 1993, halaman 46.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar istilah.
- Lampiran 2 : Angket Pertanyaan untuk anggota Orkes Drama Asyubban.
- Lampiran 3 : Surat Advis penyelenggaraan pertunjukan dari Depdikbud Kecamatan Rembang untuk Orkes Drama Asyubban tahun 1993.
- Lampiran 4 : Laporan Kependudukan Kecamatan Rembang tahun 1994.
- Lampiran 5 : Rekapitulasi Data Madrasah Ibtida'iyah Kecamatan Rembang tahun 1993/1994.
- Lampiran 6 : Piagam Penghargaan kepada pimpinan Asyubban.
- Lampiran 7 : No. Induk Kesenian Asyubban.

## ABSTRAKSI

Berkesenian, pada dasarnya adalah salah satu cara seseorang untuk hidup dalam masyarakat. Kesenian adalah ekspresi seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini amatlah menggejala dalam seni pertunjukan, sebab hasil ekspresi dari seorang seniman dalam seni pertunjukan memerlukan kehadiran orang lain (audiens) dalam aktivitasnya.

Teater sebagai seni pertunjukan yang bersifat kolektif tidak akan pernah lepas dari unsur kerjasama yang erat antara teater itu sendiri dengan masyarakat penonton. Masalah timbal balik antara penyaji teater dan penonton adalah sebuah komunikasi yang dapat dibagi lagi, seperti yang ditulis oleh Phil Astrid tentang komunikasi adalah :

**Sumber**, yang dimaksud sumber di sini adalah cerita-cerita asal yang nantinya akan dijadikan bentuk pertunjukan.

**Komunikator**, yaitu kelompok teater itu sendiri.

**Pernyataan Pesan**, adalah tema-tema cerita yang dipertunjukkan di atas pentas.

**Komunikan**, adalah masyarakat penonton suatu kelompok teater yang digemari.

**Tujuan/Target**, adalah penonton teater dari segala kalangan.

gan yang mau menerima misi-misi atau pesan dari suatu kelompok teater tertentu.

Komponen-komponen di atas adalah merupakan dasar dari sebuah kelompok teater untuk berkomunikasi dengan masyarakat ataupun mencari sumber-sumber ceritanya. Sementara yang dijadikan fokus pembicaraan ini adalah masalah tema dan penyajian, maka komponen di atas sangatlah penting dijadikan analisis.

Dalam meneliti tema-tema yang disampaikan oleh suatu kelompok teater, penulis mencoba mencari jawaban atas beberapa permasalahan dari dua pendekatan antara lain :

1. Sikap yang diambil oleh kelompok teater dalam mengemas tema tertentu, yang didasarkan oleh berbagai alasan sehingga mereka memunculkan tema-tema tersebut.
2. Adanya kemungkinan suatu sikap yang sama tentang problem yang dihadapi umat manusia dalam jaman modern ini, baik manusia itu tinggal di pedesaan maupun di perkotaan.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah; pengkajian terhadap cerita/ lakon yang bertema keagamaan dari suatu kelompok teater yang selalu disampaikan kepada masyarakat penontonnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat lingkungan dari mana suatu kelompok teater berasal dan pengaruh tema ceritanya kepada masyarakat penontonnya,

serta gaya penyampaiannya di atas pentas.

Untuk mendapatkan jawaban atas beberapa permasalahan di atas, penulis menggunakan pendekatan studi perkembangan suatu kelompok masyarakat dalam melahirkan sebuah teater, hingga teater tersebut mengemban misi keagamaan untuk disampaikan pada masyarakat penontonnya. Dengan menggunakan data-data yang bersumber dari studi pustaka dan pengalaman penulis di lapangan, diharapkan obyek penelitian dapat dikupas secara lengkap. Sedang tipe penelitian ini, adalah penelitian deskriptif yang menekankan obyek penelitiannya terutama pada tema-tema keislaman yang disampaikan oleh suatu kelompok teater bernama *Asyubban* yang terdapat di kecamatan Rembang, Pasuruan Jawa-Timur.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk memaparkan secara analitik suatu keadaan yang dialami suatu individu maupun kelompok tertentu. Dari data-data yang dikumpulkan, akan dianalisis dan disesuaikan dengan teori-teori yang mendukungnya. Tehnik analisis ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berusaha menggambarkan data yang ada sejelas mungkin dengan disertai penjelasan interpretasi teoritis.

Dalam bab II penulis mengungkapkan tentang seni dan kehidupan keagamaan. Kemudian menelusuri adanya pengaruh aspek lingkungan masyarakat sekitar yang menimbulkan suatu

bentuk-bentuk kesenian yang berhubungan erat dengan agama yang dianut oleh masyarakat lingkungan dimana kesenian itu muncul. Penjelasan dalam bagian bab ini dimulai dari kondisi keagamaan masyarakat. Yang mana masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat kecamatan Rembang, kabupaten Pasuruan Jawa-Timur. Kondisi keagamaan masyarakat Rembang yang begitu kuat, dalam hal ini adalah agama Islam, maka hal tersebut mempengaruhi pula terhadap kesenian-kesenian yang muncul di daerah Rembang tersebut.

Pada kenyataannya kesenian-kesenian yang ada di Rembang adalah bentuk-bentuk kesenian yang bernafaskan keislaman, seperti misalnya; Hadrah, Tilawah Qur'an, Samroh, dan sejenisnya. Lain dari kesenian tersebut ada juga kesenian yang berbentuk drama yaitu *Orkes Drama Asyubban*. Cerita-cerita yang dimainkan oleh *Orkes Drama Asyubban* ini pun tidak lepas dari tema keislaman. Karena memang kondisi masyarakat sekitarnya yang mendukung lahirnya bentuk kesenian drama yang bertemakan keislaman tersebut.

Apabila di lihat dari letak geografisnya, Rembang memang agak masuk ke pedalaman. Umumnya di daerah-daerah yang terpencil demikian itu masyarakatnya sangat menyatu, artinya dalam kehidupan sehari-hari penerapan konsep gotong-royong antar sesama warga sangat diperhatikan. Hal

tersebut sangat nampak dalam hal keagamaan, salah satu misal; masyarakat rembang memiliki organisasi-organisasi keagamaan yang kuat, sarana dan prasarana ibadah untuk masyarakat, dan sebagainya. Hal tersebut selalu berjalan secara aktif dalam satu minggu seperti; pengajian, tadarus Al Qur'an, bardjanzi dan lain-lain. Dalam berkomunikasi masyarakat Rembang menggunakan bahasa *Madura*, walaupun mereka sebenarnya bukan orang *Madura*. Namun menurut sejarah, masyarakat Rembang memiliki leluhur yang berasal dari pulau *Madura* tersebut. Melihat dari hal-hal di atas, maka tidaklah mengherankan apabila di Rembang kemudian ada kelompok kesenian drama yang bernafaskan Islam.

Berhubungan dengan hal di atas, maka dalam bab III penulis mencoba menguraikan tentang teater sebagai media dengan berawal dari sejarah lahirnya *Orkes Drama Asyubban*. Dimana *Orkes Drama* tersebut bermula dari sebuah *Orkes Gambus* yang kemudian berkembang menjadi *Orkes Drama*. Adapun penemu gagasan tentang bentuk kesenian tersebut adalah seorang kiyai yang cukup disegani di daerah Rembang yaitu kiyai *Zainal Abidin*. Tujuan utama dari kelompok kesenian ini adalah untuk mengajak umat kembali kepada jalan Tuhan. Karena menurut kiyai *Zainal*, amat jarang kesenian yang bertujuan untuk penyadaran umat. Dengan mengalami proses pro dan kontra akhirnya berdiri juga

kelompok kesenian *Asyubban* tersebut dengan pimpinannya adalah kiyai *Zaini* (putra kiyai *Zainal*). Sementara kiyai *Zainal* sendiri berdiri sebagai pelindung hukum kelompok *Asyubban* tersebut.

Melihat dari sejarah awal berdiri Hingga saat ini, *Orkes Drama Asyubban* pernah mengalami masa keemasannya di sekitar tahun 1970 sampai 1974. Terbukti dalam satu tahun kelompok ini pernah mendapat panggilan sampai 280 kali. Sesuatu keistimewaan yang tiada tandingnya untuk sebuah kelompok kesenian tradisional. Hampir di seluruh kota-kota besar Jawa-Timur pernah mereka berpentas seperti; *Surabaya, Malang, Blitar, Probolinggo, Jember, Asembagus, dan bahkan seluruh wilayah Madura.*

Anggota dari kelompok *Orkes Drama Asyubban* sebagian besar adalah para kerabat keluarga atau famili. Alasan tersebut karena; dalam pementasan sebuah drama tidak akan lepas dari berpegangan antar pemain, sementara di dalam agama Islam hal tersebut jika bukan muhrim hukumnya haram. Untuk menghindari haram tersebut, maka kelompok *Asyubban* ini lebih cenderung untuk memakai kerabat keluarga sebagai pemain. Semua anggota kelompok *Asyubban* rata-rata menguasai kitab suci Al Qur'an, lebih-lebih untuk pemeran utama adalah merupakan keharusan menguasai dan mengerti arti dari kitab kuning tersebut.

Pada umumnya anggota dari *Asyubban* adalah para ulama dan santri, seperti yang dapat dilihat dari awal kesejarahannya ketika seorang kiyai mempunyai inisiatif untuk mendirikan kelompok kesenian yang bernafaskan Islam guna menandingi seni tradisional kerakyatan semacam; Ludruk, Ketoprak, dan sejenisnya yang ketika itu di Jawa-Timur begitu menjamur. Namun dari semua seni tradisional kerakyatan tersebut selalu membawakan cerita-cerita yang mengajak umat manusia untuk munkar.

Dalam lingkup masyarakat Islam 'tradisional' khususnya yang berada di pedesaan, mereka betul-betul patuh pada seorang kiyai sebagai panutan. Sementara dalam hal pendidikan, mereka lebih cenderung kepada pendidikan macam pesantren dari pada pendidikan umum. Tidak terlepas dari hal tersebut, di Rembangpun masyarakatnya cenderung belajar di pondok pesantren dari pada sekolah umum semacam SD maupun SMP. Untuk itulah tidak mengherankan apabila peran ulama dan santri di Rembang sangat menentukan terhadap segala kegiatan dan sikap, baik itu kemasyarakatan ataupun kesenian. Kondisi demikian yang mengakibatkan munculnya bentuk kesenian Islami yang khas dan betul-betul tidak lepas dari ajaran Islam yang murni seperti terdapat pada kitab suci Al Qur'an. Sedangkan tujuan utama dibentuknya kelompok *Orkes Drama Asyubban*

oleh kiyai *Zainal Abidin* waktu itu adalah semata-mata untuk pendidikan agama dan syi'ar Islam.

Mengutip dari perkataan *Mashadi*, pimpinan kelompok *Asyubban* yang sekarang mengatakan bahwa, "*Orkes Drama ini adalah merupakan perluasan dari pada bentuk dakwah. Apabila seorang kiyai hanya membutuhkan sebuah podium yang kecil untuk dakwah (ceramah), namun karena Asyubban yang berceramah banyak sekali, maka podium pun melebar dan berubah bentuknya menjadi sebuah panggung. Karena memang ceramahnya adalah bentuk realitas cerita sejarah Islam yang dipentaskan*".

Pada kenyataannya jaman telah berubah, perkembangan teknologi dan industrialisasi telah merambah sampai ke pedesaan. Hal tersebut mempengaruhi pula pada pola berpikir dan sikap hidup masyarakat di pedesaan. Kota terus berkembang menjadi kota besar dan metropolitan, sedangkan lokasi industri terus berkembang hingga ke pedesaan hingga akhirnya desapun menjadi kota-kota industri. Kebiasaan dari masyarakat industri cenderung berpikir praktis, kecenderungan ini adalah merupakan pola hidup dari masyarakat konsumtif. Dalam masyarakat industri, keahlian pada suatu bidang sangatlah diutamakan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini berdampak pada masalah tingkat pendidikan masyarakat. Hanya orang-orang

berpendidikan tinggi saja yang dapat menempati posisi kerja layak, sementara untuk kalangan yang tidak memiliki pendidikan cukup akan tersia-sia. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kan menimbulkan masalah-masalah baru seperti; banyaknya pengangguran, meningkatnya tindak kriminal dan sebagainya.

Bagi kelompok masyarakat yang mendapat penghidupan layak, karena kejenuhan terhadap pekerjaan, mereka membutuhkan hiburan untuk menyegarkan pikiran dari kejenuhan dan rutinitas kerja. Hiburan-hiburan tersebut antara lain; rekreasi ke pantai, pegunungan atau melihat pertunjukan kesenian. Di lingkungan masyarakat kota yang konsumtif selalu menuntut kepraktisan. Hal tersebut berpengaruh pada kesenian yang ada. Pada awalnya kesenian sebagai upacara, kemudian bergeser fungsinya menjadi sarana hiburan penghilang stres. Kesenian yang tidak terkemas dengan baikpun tergeser dari lingkungan masyarakat kota. Pada akhirnya kesenian yang ada di perkotaan tidak segan-segan untuk merambah ke pedesaan pula.

Hal tersebut di atas mempengaruhi pula pada perkembangan dan perjalanan kelompok *Orkes Drama Asyubban*. Kelompok ini kedudukannya menjadi tergeser oleh seni-seni teknologi semacam; televisi, video, dan bioskup keliling.

Banyaknya pentas yang dulu menjadikan suatu kebanggaan, saat ini sangatlah merosot bahkan drastis menurun.

*Asyubban* yang dulunya berpentas di pusat-pusat kota menjadi terhimpit oleh perkembangan teknologi, sehingga mereka hanya mampu berpentas dipelosok-pelosok desa. Namun sebagai kelompok kesenian yang mempunyai misi keagamaan dan syi'ar Islam untuk penyadaran umat, kelompok *Asyubban* tetap mempertahankan keberadaannya di masyarakat hingga saat ini. Lebih-lebih di jaman teknologi seperti saat ini, manusia lebih cenderung berpikir individual dan materialis tanpa memikirkan orang lain, bahkan kadang-kadang tidak jarang bagi mereka yang tidak mampu untuk mendapatkan materi tersebut, maka segala cara pun dilakukan. Kejenuhan kadang bisa mengakibatkan manusia untuk berbuat munkar dan syirik terhadap Tuhan. Di sinilah *Asyubban* sebagai kelompok kesenian yang bertujuan menyadarkan umat untuk kembali kepada jalan Tuhan sangatlah dibutuhkan, lebih-lebih di jaman teknologi seperti sekarang ini, di mana manusia sering diperbudak oleh mesin dan teknologi ciptaannya sendiri itu.

Dalam bab IV di bicarakan tentang beberapa data analisis lakon yang bertemakan keislaman dan sering dipentaskan oleh kelompok *Orkes Drama Asyubban* antara lain; *Umar Bin Khatab, Pasukan Gajah Abraha, Raja Fir'aun,*

Raja Balkis, Abu Nawas, dan Halim Fasid. Keenam lakon tersebut semua berasal dari sejarah Islam. Dalam setiap pentasnya kelompok *Asyubban* selalu mengutip kata-kata dari kitab suci Al Qur'an pada dialog-dialognya. Dialog yang diambil dari kitab suci tersebut adalah merupakan pesan terhadap para penonton. Namun dalam memberikan pesan kelompok *Orkes Drama Asyubban* ini, selalu memperhatikan masyarakat yang hendak mereka hadapi. Apabila *Asyubban* berpentas di Madura, maka bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Madura, apabila mereka berpentas di Jawa juga menggunakan bahasa walaupun terlihat kasar dan kagok. Karena bahasa yang mereka pergunakan sehari-hari adalah bahasa Madura.

Adapun pesan-pesan yang mereka sampaikan dalam lakon yang dimainkan adalah tergantung dari cerita dan keadaan daerah. Satu contoh :

Lakon Umar Bin Khatab lebih disukai di Madura, karena karakter dari masyarakat Madura hampir mirip dengan Umar Bin Khatab. Karakter tersebut adalah; tegas, pemberani, tabah dan tidak ragu. Untuk itulah pemeran Umar harus betul-betul menguasai karakter agar pesan yang disampaikan bisa sampai pada penontonnya.

Analisis tema suatu drama biasanya dilakukan berdasarkan ide atau gagasan yang terkandung dalam drama

tersebut sebagai usaha mengetahui perhatian utama dan cara penyajian ide ke dalam bentuk pemanggungan. Hasil analisis pesan diharapkan akan dapat memberikan indikator tentang pendapat dan kecenderungan penonton pada sebuah lakon yang dilihat.

Karena *Orkes Drama Asyubban* adalah teater keagamaan, maka sistem analisis pesan dipermudah dengan pendekatan, bahwa pementasan drama keagamaan mempunyai tugas ganda, yaitu tugas yang tersurat dan tugas yang tersirat. Maksudnya adalah ; tugas yang tersurat adalah penyampaian secara nyata dalam visualisasi yang dapat dilihat oleh mata penonton, sementara tugas yang tersirat adalah pesan keagamaan tentang akhlak dan lain sebagainya yang tidak begitu tampak secara jelas.

Selain analisis pesan ada juga pendekatan aktual sejarah, maksudnya adalah; bahwa cerita atau lakon yang dipentaskan oleh *Orkes Drama Asyubban* memang benar-benar ada di dalam kitab suci Al Qur'an, Hadits serta Tarikh-tarikh dan Figih Islam bukan cerita lakon yang direkayasa atau dongeng, komik atau yang lain. Sedangkan dari segi setting dekorasi dan kostum kelompok *Asyubban* tidak mau menyimpang dari sejarah Islam. Dalam dialog pun walau improvisasi, namun dalam menyampaikan ayat kelompok *Asyubban* ini memiliki landasan kitab yang kuat dan tidak ngawur.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan peradaban dan teknologi, mengakibatkan perkembangan pula terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah antara desa dan kota. Hampir bisa dikatakan semenjak dekade tahun 70-an, sudah tidak ada lagi yang dinamakan desa terpencil atau yang berada di pucuk gunung, khususnya di Pulau Jawa. Walaupun letak desa agak masuk ke pedalaman atau ke pegunungan jauh dari jalan raya ataupun jalan kereta api, yang akan tetapi hubungan komunikasi dengan perkotaan selalu terjalin kuat.

Berdasarkan hal tersebut di atas akhirnya berdampak positif pula terhadap proses pemikiran orang-orang Jawa yang berada di pedesaan. Kehidupannya menjadi semakin aktif dan energik serta tidak lagi bergantung pada nasib yang menimpa dirinya. Usaha keras terus dikembangkan dengan pesat serta kreatif. Nilai-nilai budaya dan cita-cita kebudayaan yang berasal dari Eropa Barat melalui pengaruh orang Belanda; pemberontakan-pemberontakan yang bersifat politik; serta proses peralihan dari suatu peradaban agraris ke suatu peradaban industri yang akhir-akhir ini sedang berlangsung telah merusak nilai-nilai

budaya tradisional yang ada.

Perubahan budaya tradisional ke budaya teknologi seperti di atas mengakibatkan banyaknya penduduk desa yang menjadi migran-migran musiman yang tinggal di kota selama jangka waktu tertentu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

Sekarang ini, baik orang desa maupun orang kota sudah lebih banyak berorientasi kepada keberhasilan karyanya, dan merasakan kepuasan serta kebanggaan atas usahanya untuk mencapai keberhasilan itu. Anggapan bahwa karya hanya suatu cara untuk dapat mempertahankan hidup saja, atau untuk mencapai kedudukan dan kekuasaan, atau untuk mendapatkan lambang-lambang kekayaan lahiriah saja, sudah mulai nampak berkurang. Hal tersebut diungkapkan oleh antropolog Koentjaraningrat.<sup>1</sup>

Banyak orang Jawa telah berhasil menganalisis rahasia-rahasia serta kekuatan-kekuatan alam berkat pendidikan yang mereka peroleh diberbagai sekolah kejuruan atau akademi teknologi. Ada yang berasal dari kota, tetapi banyak juga yang berasal dari daerah pedesaan. Namun, pendidikan sekolah dapat mengakibatkan banyak orang Indo-

-----

1. Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, (Jakarta, 1984), hal. 274

nesia tetap tinggal di kota, karena alasan utama orang Indonesia pada umumnya, dan orang Jawa pada khususnya adalah berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang bergengsi agar bisa menaikkan derajat diri dan keluarga.

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia yang termasuk paling banyak dikunjungi oleh bangsa-bangsa dari negeri lain, baik itu yang bersifat menjajah ataupun yang bersifat menetap dan berdomisili selamanya. Bangsa-bangsa tersebut adalah: Inggris, Portugis, Spanyol, Cina, Arab dan Belanda. Bangsa yang terakhir meninggalkan Indonesia sebagai penjajah adalah Belanda. Namun dengan banyak konflik, orang Jawa tetap terpengaruh oleh budaya dari bangsa-bangsa tersebut. Pengaruh itu berbentuk agama, adat-istiadat dan kesenian. Berdasarkan keadaan di atas, bangsa Arab yang paling kuat pengaruhnya terhadap orang Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dan dibuktikan bahwa hampir 90 persen orang Jawa adalah pemeluk agama Islam.

Pengaruh itu dapat dilihat dari pola hidup, cara berpikir, upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara selamatan lainnya. Semua itu tidak terlepas dari agama yang diyakininya. Berdasarkan agama itulah kemudian muncul pemikiran, seperti yang diungkapkan oleh Clifford Geertz, bahwa agama adalah awal dari lahirnya sebuah kebudayaan, di mana agama adalah suatu keyakinan

masyarakat atau ritus untuk melahirkan simbol dan makna dalam kehidupan manusia, baik yang berupa filsafat ataupun karya kesenian.<sup>2</sup>

Kedudukan kesenian di Jawa, khususnya Jawa-Timur adalah sebagai bentuk hiburan semata bagi rakyat jelata. Sementara itu bentuk-bentuk kesenian Jawa-Timur, khususnya sandiwara rakyat banyak terpengaruh oleh dekorasi teatrikal barat dan film-film barat.<sup>3</sup> Seperti halnya sandiwara rakyat yang dikenal di Jawa Timur dengan nama Ludruk, yang selalu berbicara masalah sosial dan moral. Hal tersebut merupakan ciri dari masyarakat yang sedang berubah.

Ludruk merupakan kesenian tradisional Jawa Timur yang banyak penggemarnya. Kebiasaan kesenian tradisional Ludruk, menggunakan peran wadam sebagai pemain wanita. Penempatan wadam sebagai tokoh wanita, mengakibatkan kebiasaan homoseksual di kalangan kesenian tradisional. Adanya aspek homoseksual yang ada pada bentuk kesenian tradisional, dianggap oleh sementara kalangan memberikan pengaruh moral yang merusak.<sup>4</sup>

-----  
2. Clifford Geertz, Kebudayaan dan Agama, (Yogyakarta, 1992), hal. 3 - 4

3. Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa, (Jakarta, 1989), hal. 388

4. Ibid, hal. 396

Bagi golongan yang meyakini agamanya dengan kuat khususnya Islam, kesenian Ludruk hampir sama sekali di-jauhi. Di kalangan priyayi, kesenian tradisional Ludruk tidak begitu disukai karena sifatnya yang kasar. Walaupun pada kenyataannya mereka masih tetap menonton juga.

Di luar kesenian Ludruk, ada pula kesenian yang dikenal dan cukup berkembang di kalangan masyarakat Islam Jawa Timur diantaranya; Hadrah, Samroh, Shalawatan, Orkes Gambus, Pencak Drama dan Orkes Drama. Kesenian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Islam tidak akan pernah lepas dari pengaruh kaum agamawan seperti ulama/kiyai dan santri. Karena dari merekalah kesenian ini tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa Timur.

Ditinjau dari keadaan lingkungan yang berorientasi kepada keagamaan, khususnya Islam, maka dengan sendirinya Orkes Drama Asyubban berdiri dan berkembang seiring dengan rasa keagamaan yang begitu kuat, maka Orkes Drama Asyubban sebagai bentuk kesenian yang bernafaskan keislaman sangat tepat untuk dipergunakan sebagai media dakwah oleh masyarakat Rembang Pasuruan Jawa Timur diluar ceramah atau bentuk dakwah-dakwah lainnya yang sudah dikenal.

Keadaan masyarakat yang demikian, cenderung bermula dari sifat fanatik kepada agama Islam yang sudah melekat turun temurun sekian lama. Sehubungan dengan hal tersebut

di atas kemungkinan ada penafsiran dari masyarakat Rembang Pasuruan, bahwa segala sesuatu yang hendak diperbuat oleh manusia haruslah dilandasi agama yang kuat. Pendapat demikian ada hubungannya dengan tulisan tentang sejarah teater yang diungkapkan oleh Vera Mowry Roberts bahwa:

Dari sejak zaman dulu kala hingga sekarang ini, penyajian dramatik erat hubungannya dengan inspirasi, edukasi, dan entertainment (hiburan) disertai pemujaan dan penyembahan kepada Dewata Raya, dengan inisiasi (penandaan) dan indoktrinasi kepada anak-anak muda, dan dengan gagasan atau situasi yang merangsang pikiran dan mengundang tawa. Semuanya itu merupakan petunjuk-petunjuk yang keras dari kehadiran manusia yang belum disentuh atau diserap oleh teater.<sup>5</sup>

Walaupun masyarakat Rembang Pasuruan tidak mengerti sama sekali tentang sejarah teater, namun mereka dapat menyelaraskan antara agama dan kesenian, khususnya drama atau teater. Jarak ke ibukota propinsi (Surabaya) 60 km, ke kabupaten (Pasuruan) 20 km. Kegiatan sehari-hari (mata pencaharian) masyarakat Rembang Pasuruan adalah rata-rata petani. Hanya sebagian kecil saja yang berdagang dan karyawan perusahaan. Dalam beragama begitu taat, bahkan agama merupakan pedoman yang paling utama dalam ke-

-----

5. Vera Mowry Roberts, On Stage a History of Theatre, (New York, 1957) terj. Pramana Padmodarmaya, Sejarah Teater Barat (dari awal mula hingga zaman Yunani lama), (Jakarta, 1978), hal. 1

hidupannya.

Seluruh masyarakat Rembang Pasuruan beragama Islam dan banyak diantaranya adalah lulusan pondok pesantren atau sekolah yang sejenis. Beberapa orang diantaranya setelah selesai dari pesantren dijadikan sebagai kiyai yang kemudian mendirikan pondok pesantren di daerah Rembang Pasuruan sendiri. Dalam hal berkomunikasi sebagian besar masyarakat Rembang Pasuruan, adalah dengan bahasa Madura. Walau kadang-kadang bila dilihat dari sejarah dan asal leluhurnya, masyarakat Rembang Pasuruan sudah tidak mempunyai famili ataupun kampung di Pulau Madura, bahkan mereka juga dilahirkan di Jawa. Lebih-lebih pada saat sekarang ini sudah sangat sulit untuk melacak silsilahnya. Mereka sering mengatakan bahwa, "mereka adalah orang keturunan Madura yang berada di Jawa atau orang Jawa yang berbicara bahasa Madura".<sup>6</sup>

Dengan banyaknya pondok pesantren yang berdiri di Rembang Pasuruan, dapat menimbulkan pemikiran bahwa rata-rata mereka yang berada di pondok tersebut pandai berdakwah atau ceramah. Berdasarkan hal tersebut, berdakwah bagi masyarakat Rembang Pasuruan bukanlah suatu masalah

-----

6. Kesimpulan umum dari hasil wawancara dengan Zainul Arifin Dhofier, tanggal 30 Januari 1994 di Bangkalan Madura.

atau hal yang istimewa lagi.

Kemudian muncul pemikiran lain untuk membentuk suatu kelompok yang bersifat dakwah tetapi dengan media kesenian. Yang mana kesenian adalah merupakan media yang paling efisien untuk mengembangkan syiar agama. Sebab kesenian dapat menerobos ke segala lapisan masyarakat, maka kesenianlah yang dipilih sebagai media dakwah.

Berdasarkan pemikiran diatas lalu dibentuklah Orkes Drama Asyubban, yang dalam setiap pertunjukannya selalu mengetengahkan nafas-nafas keislaman. Nafas-nafas yang di-maksud adalah cerita yang berbentuk penerangan, himbauan, dan ajakan kepada masyarakat untuk mengerti dan memahami Islam secara mendalam. Sedangkan target yang dituju adalah; masyarakat non-Islam, Islam yang masih setengah-setengah, dan Islam yang sudah fasih.

Untuk masyarakat yang non-Islam, ditunjukkan bahwa seperti inilah agama Islam. Sedangkan untuk masyarakat yang Islamnya setengah-setengah, diajak untuk mendalami. Sementara untuk kalangan masyarakat Islam yang sudah fasih, hanya lebih ditekankan bahwa agama Islam harus tetap dikembangkan. Melalui media kesenian yang berbentuk Orkes Drama Asyubban inilah, maka lebih bebas berbicara dan mengeluarkan atau menjabarkan risalah-risalah keislamannya.

## B. ALASAN PEMILIHAN MASALAH

Berdasar uraian dari latar belakang masalah di atas, permasalahan pokok yang akan dikaji lebih lanjut di sini adalah:

1. Bagaimanakah kelompok Orkes Drama Asyubban menyajikan nafas-nafas keislaman pada setiap pentasnya.
2. Bagaimana peran Orkes Drama Asyubban mengarahkan penontonnya kepada moral Islam yang sebenarnya.
3. Bagaimana peran Orkes Drama Asyubban sebagai media dakwah dalam masyarakat.
4. Bagaimanakah Orkes Drama Asyubban mengantisipasi kelangsungan/kelanjutan keberadaannya saat ini.

## C. PENGERTIAN ISTILAH

1. Orkes, adalah beberapa alat musik yang berbeda jenis dalam suatu ensamble (tampil sebagai kerjasama peserta, dibawah pimpinan seorang pelatih) dimainkan secara bersama-sama.<sup>7</sup>
2. Drama, adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan meng-

---

7. J. A. Dunga, Musik Abadi, (Jakarta, -), hal. 75

gunakan percakapan dan action dihadapan penonton.<sup>8</sup>

3. Keislaman, adalah segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam. Sebagai agama, Islam merupakan sumber nilai, yang memberi warna dan corak kebudayaan Islam.<sup>9</sup>
4. Nafas, adalah unsur kekuatan yang dikandung sebuah cerita yang dimainkan dalam sebuah pertunjukan (teater/drama).<sup>10</sup>

#### D. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan defenisi dari pengertian istilah tersebut di atas, maka judul penulisan skripsi sarjana ini mempunyai pengertian bahwa dasar cerita yang bersumber dari segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam yang terdapat pada teater tradisional Orkes Drama Asyubban.

Orkes Drama Asyubban, dalam setiap pertunjukannya selalu diawali dengan musik-musik Persia atau yang biasa

2 8. RMA Harymawan, Dramaturgi, (Bandung, 1988), hal.

9. A. W. Pratiknya (Ed)., Islam dan Dakwah (Pergerakan antara Nilai dan Realita), (Yogyakarta, 1988), hal. 74

10. RMA Harymawan, Dramaturgi V (Sutradara Teater), (Yogyakarta, 1987), hal. 29

disebut dengan Gambus, kemudian tepat tengah malam pertunjukan drama itupun dimulai.

Dalam penelitian ini ruang lingkungnya dibatasi dengan nafas keislaman. Sehingga penulis mencoba mengupas nafas-nafas keislaman yang selalu dipentaskan oleh Orkes Drama Asyubban. Di luar nafas-nafas keislaman penulis tidak akan mengupas dan menuangkan dalam tulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini sekaligus mengupas tentang relevansi nafas keislaman tersebut dengan kondisi sosial masyarakat sekarang, umumnya di daerah Jawa Timur dan khususnya di kabupaten Pasuruan.

#### E. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam setiap penelitian selalu dibutuhkan referensi berupa bacaan-bacaan atau buku-buku yang ada hubungannya dan sangkut-pautnya dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan referensi buku-buku yang tujuannya untuk memperlancar penulisan.

Buku-buku yang sangat menunjukkan hubungan terdekat dengan penelitian ini adalah:

Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa, yang ditulis oleh Clifford Geertz (1989), pada bagian dua dan tiga yang mengupas tentang kaum santri dan abangan di Pulau Jawa serta peranan kesenian rakyat terhadap masyara-

seperti Kebudayaan dan Agama (1992), pada Bab I mengupas tentang agama sebagai sistem sebuah kebudayaan.

Buku lain, karangan Koentjaraningrat yang berjudul Kebudayaan Jawa (1984) pada Bab III tentang kebudayaan petani Jawa, mengupas tentang rekreasi dan kesenian rakyat. Sementara pada Bab V tentang religi orang Jawa, salah satu bagian menjelaskan tentang sistem keyakinan orang Islam santri. Buku karya Koentjaraningrat yang lain seperti Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan (1992) pada bagian 12 dan 14 membicarakan tentang perubahan kebudayaan akibat dari pembangunan dan industrialisasi.

Buku Islam dan Kesenian (Relevansi Islam dengan Seni Budaya karya manusia) karya Sidi Gazalba (1988) pada seluruh bagian bab yang ada berbicara tuntas tentang kesenian sebagai media dakwah dalam agama Islam.

Buku Munculnya Elite Modern Indonesia karangan Robert Van Niel (1984), pada Bab I mengupas tentang sejarah masuk dan berkembangnya kebudayaan Arab, Eropa, dan Cina di Indonesia. Buku yang lainnya yang disunting oleh Alfian dengan judul Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan (1985) khususnya pada bagian pertama Bab III memuat tulisan Abdurrahman Wahid yang menyoroti persepsi gerakan Islam tentang kebudayaan. Dalam tulisan tersebut menggambarkan tentang organisasi-organisasi Islam yang

berusaha ikut andil dalam perpolitikan di Indonesia untuk memajukan masyarakat Islam.

Buku yang lain yang cukup baik untuk menguatkan analisis data dalam penelitian ini adalah buku karya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai) (1982) pada Bab VII mengupas tentang kecenderungan dan harapan kiyai dalam situasi Indonesia sekarang. Buku lain yang mengupas seni-seni tradisional di Indonesia adalah Kesenian, Bahasa dan Folklore Jawa (1986) suntingan Prof. Dr. Soedarsono, memaparkan dampak modernisasi terhadap seni pertunjukan Jawa di pedesaan.

Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono menyunting sebuah buku Seni Dalam Masyarakat Indonesia (1991) memuat salah satu tulisan dari Abdurrahman Wahid yang berbicara tentang film dakwah sekarang ini diperlukan keragaman wajah dan kebebasan bentuk. Buku lain dari tulisan Edi Sedyawati dengan judul Pertumbuhan Seni Pertunjukan (1981) yang membicarakan bilingualism teater tradisi Indonesia. Demikian juga dengan buku tulisan dari Jakob Sumardjo yang berjudul Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia (1992) di dalam Bab I yang membicarakan masalah latar belakang teater tradisional yang sangat erat berhubungan dengan penelitian ini.

Buku yang lebih dalam menulis dan memuat tentang seni dan Islam adalah Spiritualitas dan Seni Islam (1993) tulisan dari Seyyed Hossein Nasr, pada Bab XII menekankan konsepsi Islam tentang seni sebagai manifestasi bentuk-bentuk realitas spiritual yang mewarnai kehidupan sehari-hari. Demikian juga buku yang berjudul Seni dalam Pandangan Islam (1993) karangan Abdurrahman Al Baghdadi, di dalamnya mengupas tentang seni mana yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan oleh agama Islam.

#### F. TUJUAN PENULISAN

1. Pengkajian terhadap bentuk-bentuk teater keagamaan yang berkembang di Jawa Timur.
2. Ingin melihat beberapa alasan dan latar belakang dari seniman-seniman teater tradisional Islam dalam memilih suatu media sebagai sarana dakwah keagamaan.
3. Ingin mengetahui hubungan antara agama dan seni dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh jenjang kesarjanaan (S-1) pada Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### G. LANDASAN TEORI

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebuda-

yaan total suatu bangsa, atau suatu kelompok bangsa, kesenian sebagai ekspresi dari apa yang dirasakan dan dituangkan melalui suatu media. Karena kesenian mengekspresikan perasaan yang paling dalam dan terhalus dari manusia, maka kesenian sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan lingkungan sosial masyarakatnya.

Apabila hasil karya seorang seniman bisa diterima oleh masyarakat, maka nilai estetis dan sosial yang diekspresikan telah mencerminkan atau tidak jauh berbeda dengan nilai lingkungan masyarakat. Kesenian, selain mempunyai fungsi untuk mengekspresikan perasaan individu atau kelompok, juga mempunyai fungsi komunikasi. Dengan demikian dalam kesenian terdapat suatu unsur komunikasi aktif atau sosialisasi dari nilai-nilai baru, dan komunikasi pasif atau pencerminan nilai tradisional yang diagungkan.<sup>11</sup> Dengan adanya fungsi komunikasi di dalam kesenian ini, maka sebagai landasan teori dari penelitian ini, penulis menggunakan teori komunikasi massa.

Dalam suatu proses komunikasi terjadi adanya proses pemindahan dan penerimaan dari lambang-lambang yang me-

-----

11. Dr. Phil Astrid S. Susanto, Komunikasi Kontemporer, (Jakarta, 1977), hal. 155

ngandung arti. Proses pemindahan lambang-lambang ini disalurkan melalui suatu media, dalam hal ini mediana adalah drama. Dalam proses komunikasi dikenal adanya 5 komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain :

- Sumber (Source)
- Komunikator (Encoder)
- Pernyataan Pesan (Message)
- Komunikan (Decoder)
- Tujuan/Target (Destination)<sup>12</sup>

Ke 5 komponen di atas, penulis akan menjabarkan secara rinci untuk menguatkan penelitian ini sebagai landasan teori yang benar-benar mendasari dari proses data yang didapat dalam penelitian selama penulis bekerja di lapangan. Penjabaran dari komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sumber, adalah kitab-kitab Islam yang berbicara masalah sejarah, kepahlawanan Islam, yang kemudian dikemas menjadi sebuah naskah untuk dijadikan dasar cerita.
2. Komunikator, adalah Orkes Drama Asyubban yang mana mereka menggunakan media drama untuk komunikasi.

-----  
 12. Dr. Phil Astrid S. Susanto, Komunikasi dalam Teori dan Praktek I, (Jakarta, 1977), hal. 33

3. Pernyataan Pesan, adalah cerita-cerita Islam yang dipertunjukkan di atas pentas.
4. Komunikasikan, adalah penonton dan penggemar dari Orkes Drama Asyubban dari segala kalangan.
5. Tujuan/Target, adalah penonton dan audience baik yang non-Islam, Islam setengah/abangan, kaum ulama dan santri. Untuk orang-orang non-Islam agar tahu agama Islam dan kemudian memasukinya. Untuk Islam abangan, agar meningkatkan ketaqwaannya. Sementara untuk ulama dan santri agar semakin mendalami keislamannya.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, adapun jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang mencoba memaparkan secara analitis suatu keadaan, gejala, individu maupun kelompok tertentu. Secara metodologi penelitian, ini sangat membantu peneliti untuk menjabarkan dan sekaligus menganalisis obyek permasalahan yang akan diteliti. Melalui penelitian deskriptif, peneliti ingin menggambarkan serta memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang bagaimana

peran teater sebagai media dakwah dalam kaitannya dengan fungsi teater sebagai pendidikan dan syiar agama kepada masyarakat.

## 2. Wilayah Penelitian

Kesenian tradisional Islam (teater muslim) di kecamatan Rembang, kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

## 3. Sampel Penelitian

Group Teater Muslim Orkes Drama Asyubban Rembang Pasuruan Jawa Timur.

## 4. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Kepustakaan, meliputi buku-buku, surat kabar, penerbitan jurnal ilmiah, majalah dan lainnya.
- b. Lapangan, dengan cara observasi dan wawancara.

## 5. Tehnik Analisa Data

Data dianalisa dengan 3 tahap yaitu; mengolah kemudian diorganisasikan menurut jenisnya, setelah itu baru memasuki tahap penemuan hasil.

## I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan tugas akhir ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah sampai ke metode penelitian.

- BAB II : Memberikan gambaran tentang kondisi keagamaan masyarakat setempat dan kondisi keseniannya, serta hubungan kedua hal tersebut.
- BAB III : Memuat tentang teater sebagai media dakwah dilihat dari sejarah kesenian Orkes Drama Asyubban dan pendekatan yang dilakukan group kesenian tersebut untuk menyampaikan metode-metode dakwahnya.
- BAB IV : Memaparkan tentang kemungkinan-kemungkinan analisis data berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan menyelaraskan dengan teori-teori yang selama ini disebutkan dalam berbagai buku.
- BAB V : Sebagai penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

Secara keseluruhan penulisan tugas akhir ini terdiri atas lima bab ditambah dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran.